

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Pada bab ini peneliti akan menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, hipotesis tindakan, metode penelitian serta lokasi dan subjek penelitian.

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sekolah dasar sebagai suatu institusi pendidikan, memegang peranan yang cukup penting dan strategis. Dikatakan penting dan strategis karena melalui pendidikan dasar secara formal anak didik pertama kali akan memperoleh pengalaman pendidikan. Di lembaga ini pertama kali anak mulai mengenal berbagai keterampilan dasar seperti menulis, membaca dan berhitung. Pada tahap berikutnya melalui lembaga ini pula anak-anak mengenal berbagai konsep dan pengertian-pengertian dasar dalam berbagai keilmuan yang sangat diperlukan untuk kegiatan selanjutnya. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun (2003: 12) menegaskan bahwa pendidikan dasar merupakan jenjang yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa pendidikan dasar akan sangat menentukan keberhasilan belajar pada jenjang berikutnya.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 (2003:

4) dinyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Pernyataan di atas menunjukkan paling tidak pendidikan dasar memiliki dua sarana utama yaitu pertama kehidupan di masyarakat dan kedua pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Kehidupan masyarakat yang terus berubah seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut pendidikan dasar harus mengikuti irama perkembangan masyarakat tersebut. Demikian juga dengan fungsi untuk memberikan bekal agar dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi mengandung arti bahwa kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh pendidikan dasar. Artinya semakin bagus kualitas pendidikan dasar, maka semakin bagus pula kualitas pendidikan pada jenjang atas. Oleh karena itu, sudah sewajarnya masalah pendidikan dasar menjadi perhatian dari berbagai pihak.

Pada kurikulum sekolah dasar sekarang yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pendidikan IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan secara formal mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI. Pembelajaran pendidikan IPS pada jenjang sekolah dasar dewasa ini dihadapkan pada tantangan untuk mempersiapkan manusia Indonesia yang mampu memerankan diri dalam kehidupan modern. Melalui pendidikan IPS diharapkan lahir

manusia-manusia Indonesia yang mempunyai jiwa dan semangat yang tangguh dalam mendukung dan melaksanakan pembangunan nasional sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Ilmu pengetahuan sosial sebagai salah satu bidang studi yang mempunyai tujuan membekali siswa untuk mengembangkan penalarannya di samping aspek nilai dan moral, banyak memuat materi sosial dan bersifat hapalan sehingga pengetahuan dan informasi yang diterima siswa sebatas produk hapalan. Udin S. Winataputra (2003 : 9) mengemukakan bahwa materi pelajaran IPS yang bersifat hapalan membawa konsekuensi terhadap proses belajar mengajar yang didominasi oleh pendekatan ekspositoris, terutama guru penggunaan metode ceramah sedangkan siswa kurang terlibat atau cenderung pasif. Sehubungan dengan proses pembelajaran tersebut, Indra Djati Sidi (2001: 24) mengemukakan bahwa sebagian besar metode dan suasana pengajaran di sekolah-sekolah yang digunakan para guru tampaknya lebih banyak menghambat daripada memotivasi otak.

Demikian halnya proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas IV SDN Babakan kecamatan Kadupandak kabupaten Cianjur cenderung menitikberatkan pada penguasaan hapalan, proses pembelajaran terpusat pada guru (teacher centered) dengan mengandalkan bahan belajar dari buku sumber IPS yang tersedia, metode yang digunakan didominasi oleh metode ceramah sedangkan siswa tidak terlibat bahkan cenderung pasif. Hal ini menyebabkan siswa merasa jenuh, membosankan dan kurang berminat terhadap

pembelajaran IPS yang pada akhirnya perolehan hasil belajar IPS tidak sesuai dengan harapan.

Perolehan hasil belajar IPS yang tidak sesuai harapan dilihat dari hasil yang dicapai siswa sebagian tidak dapat menembus Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 60. Dengan siswa yang berjumlah 35 orang terdiri dari 19 orang siswa laki-laki dan 16 orang siswa perempuan, hanya sepertiganya saja yang dapat mencapai nilai KKM.

Dengan permasalahan yang digambarkan di atas, maka perlu dicari dan diterapkan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dan merangsang mereka untuk berpikir kritis sehingga nilai-nilai positif dalam masyarakat dapat dipertahankan. Selain itu, agar siswa mampu menghadapi masalah-masalah sosial yang ada disekitarnya. Hal ini sejalan dengan fungsi mata pelajaran IPS di sekolah dasar berdasarkan Kurikulum Pendidikan Dasar, (1994: 150) yaitu mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan dasar untuk melihat kenyataan sosial yang dihadapi sehari-hari serta menumbuhkan rasa kebangsaan dan bangga terhadap perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini.

Mengajar bukan lagi kegiatan guru melakukan transfer pengetahuan sebanyak-banyaknya kepada siswa sesuai kapasitas guru tersebut. Sudah seharusnya belajar mengajar lebih mempertimbangkan potensi yang dimiliki oleh siswa. Selain itu, alur proses belajar tidak

harus selalu berasal dari guru menuju siswa (teacher centered). Siswa bisa juga saling tukar informasi sesama siswa lainnya. Peran guru dalam hal ini lebih bertindak sebagai fasilitator pembelajaran. Kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru adalah membimbing kegiatan belajar siswa. Model pembelajaran yang banyak memberikan kesempatan bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas terstruktur yakni melalui pembelajaran gotong royong atau pembelajaran kooperatif.

Lingkungan belajar untuk model pembelajaran kooperatif di sekolah dasar diimplementasikan melalui proses demokrasi dan peran aktif siswa dalam menentukan apa yang harus dipelajari dan bagaimana mempelajarinya. Guru kelas di sekolah dasar, sebaiknya menerapkan struktur tingkat tinggi dalam pembentukan kelompok dan mendefinisikan semua prosedur, siswa diberi kebebasan dalam mengendalikan dari waktu ke waktu di dalam kelompoknya. Implementasi atau pelaksanaan pembelajaran kooperatif di sekolah dasar bisa sukses, apabila materi pembelajaran berikut alat dan media pembelajaran tersedia secara lengkapnya di kelas atau perpustakaan.

Dilihat dari prinsip dasar pembelajaran kooperatif tidak ada perubahan, namun terdapat beberapa variasi model pembelajaran kooperatif tersebut salah satu diantaranya adalah model snowball throwing. Pembelajaran kooperatif model snowball throwing dapat melatih siswa untuk mendengarkan pendapat orang lain, teman, tugas-

tugas kelompok akan memacu siswa untuk bekerjasama, saling membantu, serta aktif dalam pembelajaran.

Mengingat kenyataan di lapangan masih banyak guru yang belum memiliki kemampuan dan keterampilan dalam mengembangkan pembelajaran kooperatif, untuk itu diperlukan suatu penelitian yang bermanfaat dalam pembelajaran IPS. Maka penulis mencoba menerapkan pembelajaran kooperatif model snowball throwing dalam pembelajaran IPS di kelas IV SD yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan prestasi belajar siswa.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, penelitian ini untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS dengan menerapkan pembelajaran kooperatif model snowball throwing. Dalam penelitian ini penulis menjabarkan pokok permasalahan melalui pertanyaan berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran IPS dengan menerapkan pembelajaran kooperatif model snowball throwing di kelas IV SD?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung dalam menerapkan pembelajaran kooperatif model snowball throwing pada pembelajaran IPS di kelas IV SD?
3. Bagaimana peningkatan prestasi siswa/hasil belajar siswa setelah penerapan pembelajaran kooperatif model snowball throwing pada pembelajaran IPS di kelas IV SD?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian dilakukan sesuai dengan rujukan dari rumusan masalah maka penelitian bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui sejauh mana penerapan pembelajaran kooperatif model snowball throwing dalam pembelajaran IPS di kelas IV SD.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung penerapan pembelajaran kooperatif model snowball throwing dalam pembelajaran IPS di kelas IV SD.
3. Untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa/hasil belajar siswa setelah penerapan pembelajaran kooperatif model snowball throwing dalam pembelajaran IPS di kelas IV SD.

### **2. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang diharapkan dapat memberi manfaat:

- a. Untuk siswa

Melatih siswa untuk aktif dalam pembelajaran, melatih siswa terbiasa bekerja sama dalam kelompok, mengeluarkan

pendapat, menghargai pendapat orang lain dalam menyelesaikan masalah pada pembelajaran IPS.

b. Untuk guru

Menjadi masukan untuk meningkatkan kemampuan terutama dalam menggunakan variasi model pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar menjadi menyenangkan sehingga prestasi belajar siswa pun dapat meningkat.

c. Untuk lembaga pendidikan

Menjadi masukan untuk mengembangkan pelajaran IPS dengan menggunakan pembelajaran kooperatif model snowball throwing agar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dengan mendukung menyediakan berbagai sarana dan prasarana dalam pembelajaran.

#### **D. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut: “jika pembelajaran IPS menggunakan pembelajaran kooperatif model snowball throwing, maka akan meningkatkan hasil belajar siswa tentang konsep sumber daya alam, selain itu juga dapat melatih siswa untuk mendengarkan pendapat orang lain, teman, tugas-tugas kelompok akan memacu siswa untuk bekerjasama, saling membantu, serta aktif dalam pembelajaran.

## E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Penelitian ini dilakukan berpedoman pada siklus yang dilakukan oleh guru itu sendiri bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan pelayanan untuk memperbaiki dan meningkatkan pelayanan profesional guru dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan penelitian ini ada empat tahap yang akan dilakukan yaitu merencanakan, melakukan tindakan, melakukan observasi dan melakukan refleksi. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah lembar observasi, lembar wawancara, lembar kerja siswa, lembar evaluasi dan catatan lapangan.

Ada beberapa alasan mengapa dalam penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu penelitian untuk perubahan perbaikan yang dilakukan di kelas (Hopkins, 1993: 1) yang dalam perkuliahan kita sehari-hari disingkat PTK. Istilah ini mengacu pada Hopkins (1993: 1) yang menggunakan istilah Classroom Action Research in action atau action research pada penelitian itu. Dengan alasan bahwa istilah penelitian tindakan kelas mengingatkan kepada penelitian yang dilakukan oleh para peneliti pendidikan dengan menjadikan guru dan siswa sebagai objek penelitian. Penelitian dilakukan dengan berpedoman pada siklus yang dilakukan oleh pelaku yang merangkap guru.

Kemmis dan Mc. Taggart (Kasbolah, 1998: 13) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif yang dilakukan oleh pelaku dalam masyarakat sosial dan bertujuan untuk memperbaiki pekerjaannya, memahami pekerjaan ini serta situasi dimana pekerjaan-pekerjaan ini dilakukan.

Lebih lanjut kedua pakar ini mengatakan bahwa situasi tidak berubah secara cepat seperti yang diharapkan para guru, tetapi mereka telah belajar sesuatu tentang proses perubahan itu sendiri, yaitu bahwa mereka memerlukan orang lain dalam proses belajar yang mereka alami dan terlibat lebih awal. Menurut Depdikbud (1996/1997: 4) dalam Hermawan (2003: 1) bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu pendekatan untuk memperbaiki pengajaran dengan cara melanjutkan perubahan-perubahan dan mempelajari akibat-akibat dari perubahan-perubahan itu, jenis dan sifat perubahan tersebut dapat terjadi sebagai hasil mengajar reflektif.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan PTK menurut Kasbolah. Adapun model penelitian ini berbentuk spiral meliputi perencanaan (plan), tindakan (act), pengamatan (observe) dan refleksi (reflect). Kemudian pada siklus kedua dan seterusnya jenis kegiatan yang dilakukan peneliti pada dasarnya sama, tetapi ada modifikasi pada tahap perencanaannya.

## **F. Lokasi dan Subjek Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di kelas IV SDN Babakan Kecamatan Kadupandak Kabupaten Cianjur. Sekolah tersebut berlokasi di sebuah kampung yang sangat jauh dari keramaian, namun memiliki bangunan sekolah yang menunjang proses pembelajaran. Adapun subjek penelitiannya adalah siswa kelas IV dengan jumlah 35 orang terdiri dari 19 orang siswa laki-laki dan 16 orang siswa perempuan. Usia siswa kelas IV SDN Babakan mulai dari usia 10 tahun untuk yang paling muda, dan 11 tahun untuk yang paling tua. Sedangkan kebanyakan dari mereka usia 10 tahun. Orang tua siswa kebanyakan bermata pencaharian sebagai petani karena lingkungan sekitar berupa lahan pertanian.

Beberapa hal yang menjadi dasar pertimbangan peneliti memilih siswa kelas subjek penelitian, diantaranya:

1. Izin dapat diperoleh dengan mudah, karena peneliti termasuk salah satu pengajar di SDN Babakan. Sehingga mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data dan melaksanakan PTK.
2. Mendapatkan dorongan dan dukungan dari pihak sekolah maupun rekan kerja seprofesi yang ada di lingkungan SDN Babakan Kecamatan Kadupandak Kabupaten Cianjur.
3. Solusi yang diperoleh dari penelitian ini dapat langsung diterapkan pada pembelajaran di sekolah tersebut, sehingga PTK ini menjadi bermanfaat.